

**EFEKTIVITAS KINERJA KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN HETVEN
DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI KELURAHAN KOBEKAMUSA,
KECAMATAN KOTA SO'E, KABUPATEN TTS**

***INSTITUTIONAL PERFORMANCE EFFECTIVENESS OF HETVEN FOREST FARMER
GROUP IN COMMUNITY FOREST MANAGEMENT IN KOBEKAMUSA VILLAGE, SO'E
CITY SUB-DISTRICT, TTS REGENCY***

Emiliana Nini Kelen¹⁾, Maria M. E Purnama²⁾, Astin Elise Mau³⁾, Lusiana S. Marimpan⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: florentina.nadina2804@gmail.com

ABSTRACT

The Community Forest Program in Kobekamusa Village is managed by the Hetven Forest Farmers Group (KTH Hetven), which oversees approximately 25 ha of community land within the Kobekamusa Community Forest area. However, the existence of KTH Hetven in managing the community forest has not yet been able to fully minimize activities outside the group's management plan. From an institutional perspective, KTH Hetven is still classified as a beginner-level Forest Farmers Group and has not yet completed essential administrative requirements, including the official decree on group establishment, which was only issued in 2021. This study assesses the institutional performance effectiveness of KTH Hetven using a SWOT analysis approach, focusing on the identification of internal and external factors influencing group performance. The results indicate that the internal strengths of KTH Hetven include: (1) a clearly defined organizational structure, (2) members' responsibility toward their assigned roles, (3) strong kinship-based group cohesion, (4) the presence of self-help initiatives, and (5) the implementation of MPTS (Multipurpose Tree Species) planting. Meanwhile, the identified weaknesses include: (1) the group still being at a beginner level, (2) limited equipment availability, (3) ineffective timber processing activities, (4) low success rate of MPTS plantings, and (5) delays in administrative completion. Regarding external factors, the opportunities consist of: (1) collaboration between KTH and various stakeholders, and (2) wider market access for timber products. On the other hand, the identified threats include: (1) infrequent assistance intensity, (2) limited education and training programs, (3) ongoing illegal logging activities, and (4) inadequate road access.

Keywords: institutional performance; forest farmer group; community forest

1. PENDAHULUAN

Hutan rakyat berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. 9 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 10 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak milik. Pembangunan hutan rakyat bertujuan untuk mengaktifkan kembali lahan tidak produktif atau lahan tidur agar

dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani hutan rakyat sekaligus mempertahankan fungsi ekologis kawasan. Pengelolaan hutan rakyat umumnya bersifat mandiri dan ditentukan oleh masing-masing pemilik lahan, sehingga belum memiliki standar pengelolaan yang baku. Setiap keputusan pengelolaan banyak ditentukan

oleh rumah tangga petani, khususnya dalam aspek teknis dan manajerial. Kondisi ini menyebabkan karakteristik hutan rakyat berbeda-beda antar pemilik lahan.

Salah satu contoh keberhasilan pengelolaan hutan rakyat di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat di Kelurahan Kobekamusa, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Program hutan rakyat di wilayah ini mulai dilaksanakan sekitar tahun 1999 melalui kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya hutan rakyat. Kegiatan tersebut kemudian melahirkan kelompok kerja yang mengelola proses pembibitan hingga penanaman. Kelompok kerja inilah yang kemudian berkembang menjadi Kelompok Tani Hutan (KTH) Hetven, yang mengelola sekitar 25 ha lahan masyarakat yang dialokasikan untuk hutan rakyat. KTH Hetven secara resmi ditetapkan sebagai kelompok kelas pemula dengan 38 anggota aktif pada saat itu dan disahkan melalui Piagam Pengukuhan oleh pemerintah desa.

Dalam pelaksanaannya, KTH Hetven menghadapi berbagai permasalahan, baik internal maupun eksternal. Pada tahap awal, proses penanaman yang cukup sulit serta rendahnya pemahaman masyarakat terkait penyerahan lahan menjadi kendala utama dalam keberhasilan program. Selain itu, terdapat permasalahan sosial, seperti fokus sebagian anggota pada upah kerja jangka pendek, sementara masyarakat non-anggota secara tidak langsung memperoleh keuntungan, baik dari aktivitas kerja maupun dari pencurian bibit tanaman.

Keberadaan KTH Hetven di Kobekamusa belum sepenuhnya mampu meminimalkan kejadian yang tidak sesuai dengan rencana kerja kelompok. Dari sisi kelembagaan, KTH Hetven yang masih

tergolong KTH kelas pemula juga belum memiliki kelengkapan data administrasi yang memadai, termasuk Surat Keputusan (SK) pembentukan KTH yang baru diterbitkan pada tahun 2021. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja kelompok, karena keterbatasan data dapat menghambat proses perencanaan, pengambilan keputusan, koordinasi, serta evaluasi kegiatan secara efektif.

Keberadaan KTH memiliki peran penting dalam pelaksanaan program hutan rakyat di wilayah ini. Berdasarkan pengalaman keberhasilan program sebelumnya, di mana masyarakat mulai menikmati hasil panen kayu sekitar 15 tahun setelah penanaman, maka pada tahun 2022 program hutan rakyat kembali dilaksanakan di lokasi yang sama. Hal ini menjadi dasar untuk mengkaji efektivitas kinerja KTH jika dibandingkan dengan pelaksanaan program hutan rakyat tahun 1999.

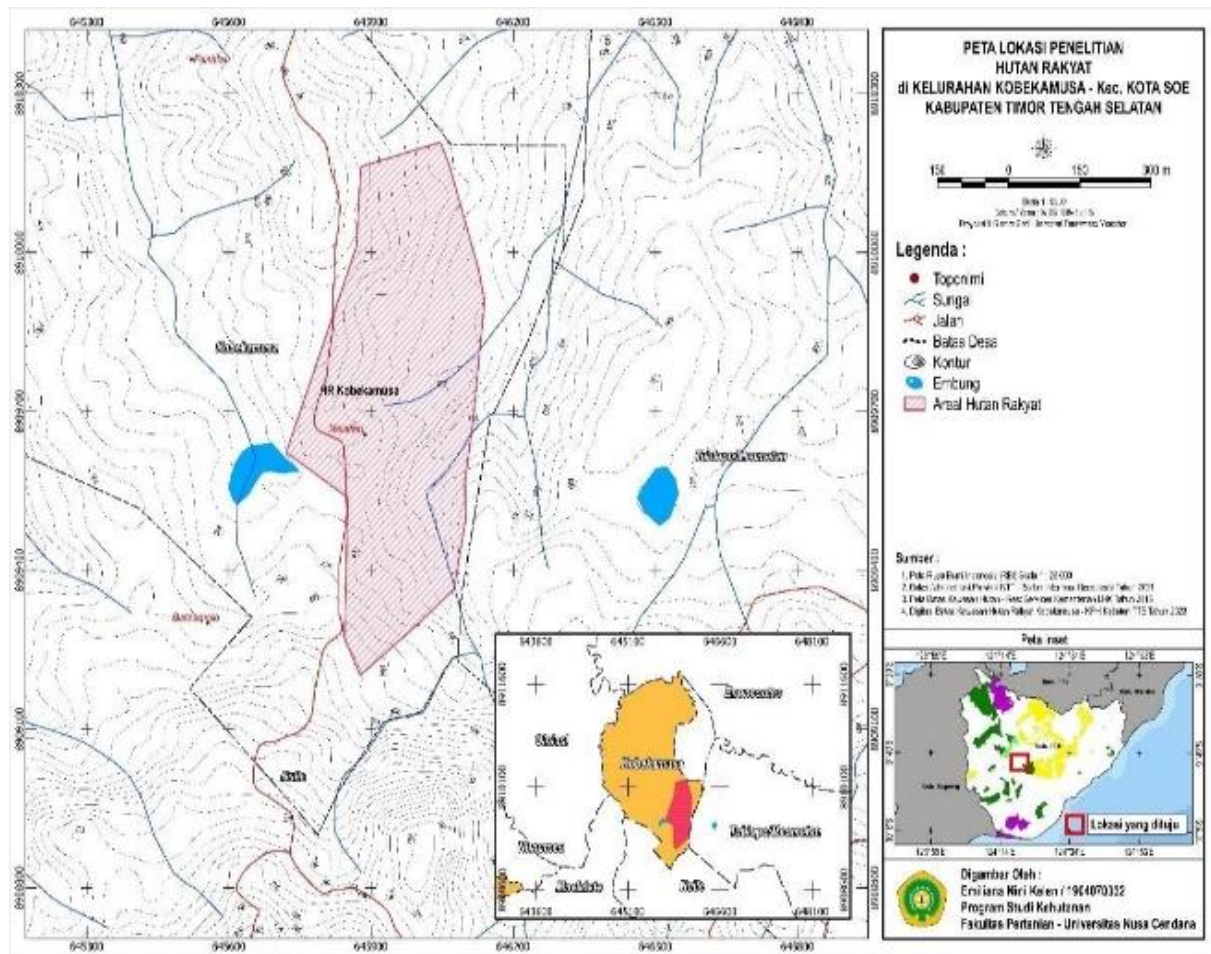
Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja KTH?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh kelompok dan penyuluh dalam meningkatkan kinerja KTH?

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di KTH Hetven, Kelurahan Kobekamusa, Kecamatan Kota So'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan luas lahan Hutan Rakyat yang dikelola yaitu 25 ha, pada bulan Agustus - September 2023.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, handphone (sebagai alat perekam suara dan dokumentasi), dan laptop.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan

sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh ditempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah didapat dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dinas atau instansi terkait serta studi literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Tabel 1. Model Analisis Strategi

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai/Rating	Bobot X Nilai
Kekuatan: (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
Kelemahan: (Faktor-Faktor yang menjadi kelemahan)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Hutan Rakyat di Kelurahan Kobekamusa secara administrasi berada terpisah dari Kelurahan Kobekamusa yang dipisahkan oleh satu Kecamatan yaitu Kecamatan Amanuban Selatan saat terjadi pemekaran. Pada akhirnya wilayah yang terpisah itu disebut sebagai wilayah Mnelafau. Luas keseluruhan wilayah Kelurahan Kobekamusa $\pm 292.162 \text{ m}^2$, sedangkan luas wilayah Mnelafau sendiri $\pm 97.387 \text{ m}^2$. Jumlah penduduk Kelurahan Kobekamusa per tahun 2022 sebanyak 1.714 jiwa dengan Laki-Laki 873 orang dan Perempuan 841 orang. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Mnelafau sendiri hanya terdiri dari 116 KK atau 458 orang. Topografi Hutan Rakyat berupa daerah berbukit dengan kemiringan 0° - 10° . Batas wilayah Mnelafau adalah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Enonentes, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mnelatete, sebelah timur berbatasan dengan Desa Nulle, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Oinlasi.

Luas lahan Hutan Rakyat Kobekamusa yaitu 25 ha dengan pembagian 1- 2 ha per KK. Tanaman penyusun hutan rakyat ini adalah tanaman kayu-kayuan seperti gmalina dan mahoni serta tanaman rambat yang dibiarkan tumbuh sebagai hijauan pakan ternak. Dalam satu hektar lahan ditanam 400 bibit tanaman kayu- kayuan yang ditanam dengan jarak 5 x 5 meter. Selain ditanam didalam lahan masyarakat, beberapa pohon dengan jenis yang sama ditanam di depan fasilitas umum seperti sekolah, posyandu, dan cekdam.

Pada program hutan rakyat yang pertama jenis tanaman yang difokuskan adalah tanaman kayu-kayuan seperti mahoni (*Switenia mahagoni*) dan gmelina (*Gmelina arborea*) sedangkan jenis MPTS (*Multipurpose Tree Species*) hanya kemiri (*Aleurites moluccanus*). Dalam program hutan rakyat berikutnya pengadaan bibit mpts lebih bervariasi yaitu asam (*Tamarindus indica*), alpukat (*Persea americana*), kopi (*Coffea*), dan kelor (*Moringa oleifera*) sedangkan jenis kayu-kayuan masih sama

dengan tahun kemarin yaitu mahoni (*Switenia mahagoni*) dan gmelina (*Gmelina arborea*). Apabila ada tanaman yang rusak/mati akan diganti dengan bibit yang baru jika masih ada. Keuntungan di lokasi hutan rakyat yang dipilih adalah kurangnya hama penyakit tanaman. Diakui kematian benih yang sudah ditanam lebih dikarenakan tidak tahan akan cuaca panas.

Pemanenan kayu mahoni dilakukan saat mencapai umur 12-15 tahun sedangkan gmelina pada umur 7-15 tahun. Selain umur, beberapa anggota melihat dari diameter dan tinggi kayu apabila diameter kayu sudah cukup besar maka kayu akan dipanen. Pemanenan tegakan pada hutan rakyat dipengaruhi oleh 3 faktor berikut, yaitu 1) Faktor Teknis, pemanenan dilakukan dengan sistem tebang pilih dan tebang butuh; 2) Faktor Sosial, cepat atau lambatnya pemanenan didorong oleh keberadaan pembeli dan kebutuhan keluarga, seperti renovasi rumah atau penyelenggaraan hajatan; dan 3) Faktor Ekonomi, kebutuhan ekonomi yang sudah tidak dapat ditutup atau kebutuhan mendadak. Sebagaimana dikemukakan oleh Pramesthi & Haryanto dalam (Sukadaryati et al., 2018).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Metode Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang.

Untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan untuk merumuskan strategi dari KTH Hetven, peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) dengan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi usia dan jenis kelamin 21 anggota Kelompok Tani Hutan Hetven. Anggota KTH Hetven terdiri dari rumpun keluarga besar Nenabu yang mendiami wilayah Mnelafau dimana Hutan Rakyat Kobekamusa berada. Responden yang diteliti memiliki rata-rata usia 22-83 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden masih termasuk dalam usia produktif kerja, dimana menurut Badan Pusat Statistik (2017) usia produktif kerja berkisar antara 15-64 tahun (BPN, 2017).

3.3 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Kinerja KTH Hetven

Pada hasil penelitian di temukan 12 faktor internal yang terdiri dari 5 faktor kekuatan dan 7 faktor kelemahan. Sedangkan dalam faktor eksternal terdapat 6 faktor yang terdiri dari 2 faktor peluang dan 4 faktor ancaman.

Setelah di ketahui faktor-faktor internal dan eksternal pada lokasi penelitian, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS). Faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi akan dipindahkan kedalam tabel faktor strategis internal untuk kekuatan-kelemahan dan tabel faktor eksternal untuk peluang-ancaman.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal Kinerja KTH Hetven

Faktor Strategis Internal	Faktor Strategis Eksternal
Kekuatan:	Peluang:
Kelompok tani telah memiliki struktur organisasi yang jelas	Kerjasama antara kelompok tani dengan penyuluh atau stakeholder lain. Legalitas kelompok jelas sehingga mudah membangun kerjasama dengan Pemerintah, Pengusaha atau lembaga lain.
Anggota kelompok tani yang diberikan jabatan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya	Sasaran pemasaran kayu yang lebih luas mengingat kebutuhan pengusaha mebel yang semakin meningkat. Jangkauan pemasaran selama ini terbatas pada pedagang pengumpul.
Kelompok tani dijalankan dengan metode kekeluargaan, hal ini mampu meminimalisir hambatan berupa miskomunikasi dalam organisasi.	-
Adanya usaha swadaya berupa pengambilan kredit atas kelompok untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani.	-
Penanaman jenis MPTS (alpukat dan asam) sebagai sumber pendapatan jangka pendek.	-
Kelemahan:	Ancaman:
Kelompok tani masih termasuk kelompok tani kelas pemula	Intensitas pendampingan dari penyuluh dan stakeholder lain yang menjalin kerjasama dengan kelompok yang masih jarang.
Peralatan yang digunakan masih terbatas dan bersifat manual akibat keterbatasan dana	Terbatasnya kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam hal teknis di lapangan yang meliputi penanaman, perawatan, pemanenan dan pemasaran kepada anggota kelompok
Proses pengolahan hasil kayu yang masih belum efektif karena pengolahan kayu	Masih terdapat kegiatan penebangan kayu secara ilegal yang dilakukan oleh warga desa lain walau sudah ada upaya pencegahan.

Faktor Strategis Internal	Faktor Strategis Eksternal
dilakukan secara personal (tergantung pemilik lahan).	
Kegagalan tanaman MPTS pada program Hutan Rakyat yang pertama dengan jenis yang ditanam adalah Kemiri	Akses jalan menuju desa hingga lahan Hutan Rakyat yang tidak memadai sehingga menghambat proses kerja.
Keterlambatan kelengkapan administrasi Kelompok Tani Hetven	-
Tidak adanya kriteria khusus dalam penebangan kayu yang mengakibatkan turunnya tingkat kelestarian lahan.	-
Keuntungan KTH masih diperoleh dari sektor kayu saja.	-

Sumber: Data diolah, 2023

Pemberian bobot dan rating dilakukan dengan memperhitungkan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja dan perkembangan KTH Hetven dengan ketentuan yang digunakan, yaitu pemberian bobot berkisar dari 0,0 (tidak penting) – 1,0 (sangat penting) tetapi jumlahnya tidak boleh

lebih dari 1. Sedangkan pemberian rating berkisar dari 1 (tidak penting) – 4 (sangat penting), namun berlaku terbalik untuk faktor yang bernilai negatif yaitu kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2006). Skoring merupakan hasil perkalian dari bobot dan rating.

Tabel 3. Skoring Faktor Internal Kinerja KTH Hetven

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Kelompok tani telah memiliki struktur organisasi yang jelas.	0,18	4	0,7
2.	Anggota kelompok tani yang diberikan jabatan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya	0,02	3	0,06
3.	Kelompok tani dijalankan dengan metode kekeluargaan, hal ini mampu meminimalisir hambatan berupa miskomunikasi dalam organisasi	0,08	3	0,2
4.	Adanya usaha swadaya berupa pengambilan kredit atas kelompok untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani	0,12	4	0,6
5.	Penanaman jenis MPTS (alpukat dan asam) sebagai sumber pendapatan jangka pendek.	0,1	3	0,3
JUMLAH		0,5		1,92
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Kelompok tani masih termasuk kelompok tani kelas pemula	0,15	1	0,15
2.	Peralatan yang digunakan masih terbatas dan bersifat manual akibat keterbatasan dana	0,02	2	0,0
3.	Proses pengolahan kayu yang belum efektif karena pengolahan kayu dilakukan secara personal	0,15	1	0,2
4.	Kegagalan tanaman MPTS pada program Hutan Rakyat yang pertama dengan jenis yang ditanam adalah Kemiri	0,05	2	0,1
5.	Keterlambatan kelengkapan administrasi Kelompok Tani Hetven	0,1	2	0,2

6.	Tidak adanya kriteria khusus dalam penebangan kayu yang mengakibatkan turunnya tingkat kelestarian lahan.	0,02	2	0,04
7.	Keuntungan KTH masih diperoleh dari sektor kayu saja.	0,05	1	0,05
JUMLAH		0,5		0,8
TOTAL		1,0		2,70
SELISIH				1,14

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3, hasil skoring faktor internal yang menjadi kekuatan memiliki nilai 1,92 dan kelemahan 0,7 sehingga jika dibandingkan maka kekuatan bernilai lebih besar daripada kelemahan. Hal

ini membuktikan bahwa kekuatan lebih besar daripada kelemahan yang menunjukkan kinerja KTH Hetven dalam pengelolaan hutan rakyat Kobekamusa.

Tabel 4. Skoring Faktor Eksternal Kinerja KTH Hetven

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Kerjasama antara kelompok tani dengan penyuluh atau stakeholder lain. Legalitas kelompok jelas sehingga mudah membangun kerjasama dengan pemerintah, pengusaha atau lembaga lain.	0,2	4	0,8
2.	Sasaran pemasaran kayu yang lebih luas mengingat kebutuhan pengusaha mebel yang semakin meningkat.	0,2	4	0,8
JUMLAH		0,4		1,6
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1.	Intensitas pendampingan dari penyuluh dan stakeholder lain yang menjalin kerjasama dengan kelompok yang masih jarang.	0,2	1	0,2
2.	Terbatasnya kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam hal teknis di lapangan yang meliputi penanaman, perawatan, pemanenan dan pemasaran kepada anggota kelompok.	0,2	1	0,2
3.	Masih terdapat kegiatan penebangan kayu secara illegal walau sudah ada upaya pencegahan.	0,15	1	0,15
4.	Akses jalan menuju desa hingga areal kerja KTH yang tidak memadai sehingga menghambat proses kerja.	0,05	2	0,1
JUMLAH		0,6		0,65
TOTAL		1		2,25
SELISIH				0,95

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4, hasil skoring faktor eksternal peluang memiliki nilai 1,6 dan ancaman memiliki nilai 0,65 sehingga jika dibandingkan maka peluang lebih besar

daripada ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja KTH Hetven dalam Pengelolaan Hutan Rakyat, peluang lebih besar dapat dicapai pada kondisi berkembang

dimasa yang akan datang. Sedangkan potensi terjadinya ancaman di masa depan lebih kecil.

3.4 Upaya Kelompok dan Penyuluh Dalam Peningkatan Kinerja KTH Hetven

3.4.1 Upaya Kelompok

Kelompok Tani Hutan (KTH) memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian sumberdaya hutan. Peran ini dapat berjalan dengan efektif apabila didukung dengan pertumbuhan dan perkembangan yang didasarkan pada kebersamaan dan keserasian kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Menurut Istiqomah, 2021 pemberdayaan masyarakat desa setempat merupakan salah satu upaya peningkatan kemandirian dan kecakapan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan secara optimal (Istiqomah et al, 2021).

Secara ringkas berikut upaya yang dilakukan oleh kelompok, (1) Upaya peningkatan sumberdaya manusia dilakukan melalui pertemuan-pertemuan internal yang membahas kinerja, kemajuan dan kendala yang dihadapi kelompok; (2) Upaya Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana, kelompok berusaha meningkatkan kualitas sarana prasarana yang dimiliki meskipun masih ada kekurangan, karena fokus kelompok belum mengarah pada peningkatan sarana dan prasarana. Terlebih karena keterbatasan dan keterlambatan pencairan dana menyebabkan anggota menggunakan peralatan seadanya; (3) Keterbatasan Dana dan Bantuan Pemerintah, sebagai respons terhadap situasi ini, upaya yang dilakukan melibatkan pengambilan kredit untuk menutup biaya yang sedang berjalan. Langkah ini diambil guna menjaga kelancaran kelompok dalam menjalankan kegiatan dan memenuhi kebutuhan dasar anggotanya, meskipun pilihan ini juga dapat menimbulkan tantangan terkait dengan beban finansial dan pengelolaan utang yang perlu diperhatikan secara cermat.

3.4.2 Upaya Penyuluh

Sidu, 2006 menyatakan penyuluh kehutanan memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk

pengelolaan hutan. Sebagai pelaku pemberdayaan tenaga penyuluh kehutanan harus mempunyai kapasitas untuk mampu mendalami dan mengembangkan potensi sumberdaya yang ada dalam masyarakat. Pengembangan potensi lokal akan menjadi dorongan untuk mewujudkan kemampuan untuk berkembang secara mandiri dalam masyarakat. (Sidu, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayitno dalam (Hamdani Fauzi, 2017) bahwa upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan hutan merupakan alternatif untuk mengangkat kedudukan dan martabat mereka sebagai kontribusi dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan meminimalisir tekanan terhadap lahan hutan. Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kelembagaan kelompok tani secara ringkas terdiri dari pendampingan yang intensif, kualitas sarana prasarana dan kualitas sumberdaya manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja KTH Hetven yang didapat dari penelitian terdiri dari 10 faktor internal dan 6 faktor eksternal. Secara ringkas faktor internal untuk kekuatan meliputi struktur kelembagaan yang jelas, anggota kelompok yang bertanggung jawab terhadap tugasnya, kelompok dijalankan dengan metode kekeluargaan, adanya usaha bersifat swadaya dari anggota kelompok dan penanaman jenis MPTS. Faktor internal untuk kelemahan yaitu kelompok tani termasuk kelas pemula, keterbatasan dana dan proses pengolahan kayu yang belum efektif, kegagalan tanaman MPTS dan keterlambatan kelengkapan data. Sedangkan faktor eksternal untuk peluang yaitu kerjasama antara kelompok tani dengan penyuluh atau stakeholder lain dan sasaran pemasaran kayu yang lebih luas. Faktor eksternal untuk ancaman yaitu intensitas pendampingan, pendidikan, serta pelatihan yang masih kurang, penebangan kayu ilegal, dan akses jalan yang kurang memadai. Kinerja kelembagaan KTH Hetven dalam pengelolaan hutan rakyat di Kobekamusa

cukup efektif namun tidak membuahkan hasil yang berarti dalam peningkatan kinerja kelembagaan KTH. Dengan kekuatan dan peluang yang ada masih mampu untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang mengganggu kinerja kelompok tani, namun mengingat upaya yang sudah dikerahkan, baik oleh kelompok maupun oleh penyuluh, KTH Hetven masih harus meningkatkan kinerjanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja KTH seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya, yaitu pendampingan yang intensif, kualitas sarana prasarana dan kualitas sumberdaya manusia.

4.2 Saran

Peneliti berharap kedepannya KTH Hetven mampu meningkatkan kinerja kelompok dan memanfaatkan peluang yang ada untuk terus berinovasi dengan bantuan penyuluh agar kualitas SDM dan SDA bisa lebih optimal. Selanjutnya, peneliti juga berharap KTH Hetven dapat dilibatkan dalam program-program lain dengan stakeholder lain, mengingat potensi kelompok yang masih bisa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No.9 Tahun 2013. (2013). Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.9/Menhut-I/2013 Tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung Dan Pemberian Insentif Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sidu, D. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Institut Pertanian Bogor.
- Sukadaryati, S., Yuniawati, Y., & Dulsalam, D. 2018. *Pemanenan Kayu Hutan Rakyat (Studi Kasus di Ciamis, Jawa Barat)*

Timber. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, **12(2)**: 142–155.

- Suryaningsih, W. H., Purnaweni, H., & Izzati, M. 2012. Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, **IV(3)**: 93–97.